

## KELAS SOSIAL TOKOH DALAM NOVEL *PULANG KARYA TERE LIYE* PERSPEKTIF TEORI MARXIS

Catur Wahyu Diyah Setiyorini<sup>1,\*</sup>, Sutardi<sup>2</sup>, Mustofa<sup>3</sup>,

<sup>\*1-3</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan  
[caturmhs2024@unisda.ac.id](mailto:caturmhs2024@unisda.ac.id); <sup>2</sup> [sutardi@email.ac.id](mailto:sutardi@email.ac.id); <sup>3</sup> [tofa09@email.ac.id](mailto:tofa09@email.ac.id);

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai sosial tanggung jawab yang terdapat dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye. Novel ini menggambarkan dinamika kehidupan tokoh utama yang berhadapan dengan berbagai persoalan sosial, budaya, dan lingkungan. Melalui kisahnya, muncul nilai-nilai tanggung jawab yang tercermin dalam sikap, tindakan, dan keputusan tokoh, baik terhadap diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Data penelitian diperoleh melalui pembacaan intensif terhadap teks novel, pencatatan data berupa dialog, narasi, dan peristiwa yang merepresentasikan nilai tanggung jawab, kemudian dianalisis dengan teori nilai sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Si Anak Badai* memuat beberapa bentuk nilai sosial tanggung jawab, antara lain: (1) tanggung jawab pribadi dalam menghadapi masalah hidup, (2) tanggung jawab terhadap keluarga melalui kepedulian, kerja keras, dan pengorbanan, serta (3) tanggung jawab sosial kepada masyarakat berupa gotong royong, kepedulian lingkungan, dan keberanian memperjuangkan kebenaran. Nilai-nilai tersebut berperan penting dalam pembentukan karakter tokoh utama dan memberikan teladan positif bagi pembaca. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa Tere Liye melalui novel *Si Anak Badai* berhasil menyampaikan pesan moral mengenai pentingnya tanggung jawab sebagai nilai sosial yang dapat membentuk pribadi yang kuat, peduli, dan berintegritas. Temuan ini juga dapat menjadi bahan ajar dalam pembelajaran sastra, khususnya dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah.

**Kata Kunci:** nilai sosial, tanggung jawab, novel, *Si Anak Badai*, Tere Liye

### ABSTRACT

This study aims to describe the social value of responsibility contained in Tere Liye's novel *Si Anak Badai*. This novel depicts the dynamics of the main character's life as he faces various social, cultural, and environmental issues. Through the story, the values of responsibility emerge, reflected in the characters' attitudes, actions, and decisions, both towards themselves, their families, and society. The research method used was qualitative with a descriptive analytical approach. Data were obtained through intensive reading of the novel's text, recording data in the form of dialogue, narratives, and events that represent the value of responsibility, then analyzed using social value theory. The results show that the novel *Si Anak Badai* contains several forms of social value of responsibility, including: (1) personal responsibility in facing life's problems, (2) responsibility towards family through caring, hard work, and sacrifice, and (3) social responsibility to society in the form of mutual cooperation, environmental awareness, and courage to fight for the truth. These values play an important role in shaping the main character's character and provide a positive role model for readers. The conclusion of this study is that Tere Liye, through his novel "*Si Anak Badai*," successfully conveys a moral message regarding the importance of responsibility as a social value that can shape a strong, caring, and virtuous

individual. These findings can also serve as teaching materials in literature studies, particularly in strengthening character education in schools.

**Keywords:** *social values, responsibility, novel, Si Anak Badai, Tere Liye*



## Pendahuluan

Sastra merupakan refleksi sekaligus kritik terhadap realitas sosial. Sebagai salah satu Sastra merupakan karya manusia baik berbentuk lisan maupun tulisan yang memiliki daya estetika atau menimbulkan rasa haru (indah, kagum, benci, cinta, sayang, simpati, dan wujud emosional lainnya) dan mempunyai pesan yang ingin disampaikan kepada pembacanya. Sastra merupakan tulisan yang indah. Keindahan dalam karya sastra terlihat dari penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra tersebut. Bahasa sastra menggunakan bahasa yang khusus sehingga terasa perbedaan membaca sastra dengan membaca bukan sastra. Bahasa sastra menggunakan bahasa figurative, yang pada akhirnya membangkitkan rasa haru berupa imajinasi. Selain keindahan sastra juga memiliki pesan yang disampaikan kepada pembacanya. Pesan yang berupa gambaran kehidupan, filsafat dan masalah hidup yang dapat dijadikan cerminan bagi pembacanya (Jahuri, 2010:4).

Karya sastra merupakan hasil ciptaan imajinatif dari seseorang yang mengambil ide cerita berdasarkan cerminan dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Sebagai cerminan kehidupan tidak berarti karya sastra itu sendiri meskipun bersifat rekaan, tetapi tetap mengacu pada realitas dunia nyata (Noor, 2009:13).

Karya sastra merupakan wujud gagasan seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang berada di sekelilingnya dengan menggunakan bahasa yang indah. Sastra hadir sebagai hasil perenungan pengarang terhadap fenomena yang ada. Sastra sebagaikarya fiksi memiliki pemahaman yang lebih mendalam, bukan hanya sekadar cerita khayal atau angan dari pengarang saja, melainkan wujud dari kreativitas pengarang dalam menggali dan mengolah gagasan yang ada dalam pikirannya. Karya sastra merupakan hasil kreasi sastra melalui kontemplasi dan refleksi setelah menyaksikan berbagai fenomenakehidupan dalam lingkungan sosialnya (Al-Ma'ruf, 2009:1).

Karya sastra terdiri dari puisi, prosa, dan drama. Dalam peneliti ini, penulis memilih novel sebagai objek kajian yang akan diteliti. Novel termasuk dalam karya sastra prosa. Novel dideskripsikan sebagai sebuah karya prosa fiksi yang tidak terlalu panjang namun tidak terlalu pendek (Nurgiyantoro, 2009:10). Salah satu dari bentuk karya sastra yaitu novel. Novel sebagai salah satu bentuk karya diharapkan memberi nilai-nilai positif bagi pembacanya sehingga para pembaca dapat peka terhadap realitas sosial yang terjadi disekitar masyarakat. Menurut Aziz dan Hasim (2015:7) menyatakan bahwa novel merupakan sebuah genre sastra yang memiliki bentuk utama prosa, dengan panjang yang kurang lebih bisa untuk mengisi satu atau dua volume kecil, yang menggambarkan kehidupan nyata dalam suatu plot yang cukup kompleks. Novel memiliki bentuk prosa yaitu sebuah karangan yang memaparkan dengan panjang lebar.

Nilai sosial merupakan seperangkat sikap individu yang dihargai sebagai suatu kebenaran dan dijadikan standar bertingkah laku guna memperoleh kehidupan masyarakat yang demokratis dan harmonis (Zubaedi, 2005:12). Nilai sosial dalam masyarakat menjadi pijakan dalam menciptakan karya sastra. Pada nilai sosial terdapat pula unsur-unsur kehidupan, masalah, dan seluk beluk sebagai pembelajaran hidup. Nilai sosial menyangkut

kesejahteraan bersama melalui konsensus yang efektif, sehingga di junjung tinggi oleh banyak orang (Fitrah dkk, 2016:6). Sedangkan menurut Mulyadi (2016:216), nilai sosial adalah nilai yang berkaitan dengan tata laku interaksi antarmanusia dalam kehidupan sehari-hari. Nilai Sosial dapat dibedakan menjadi tata laku interaksi manusia sebagai individu dan manusia sebagai makhluk sosial.

Novel "Si Anak Badai" Karya Tere Liye adalah seri novel anak nusantara tentang kehidupan sebuah muara yang bernama kampung manowa. Bangunan rumah, sekolah, masjid semuanya berada di atas air dan dihubungkan oleh jembatan yang terbuat dari papan ulin. Orang-orang bepergian dengan perahu. Kampung Manowa yang damai kini terganggu dengan kedatangan Pak Alex. Kampung Manowa terancam digusur karena akan dibangun sebuah pelabuhan besar dengan dalih untuk mensejahterakan masyarakat. Pada kenyataannya hanya sebagai alasan untuk menguntungkan orang yang berkepentingan. Di sinilah kumpulan anak yang duduk di bangku sekolah dasar yang bernama "Si Anak Badai" berusaha keras untuk menyelamatkan kampung Manowa.

Pendekatan sosiologi sastra juga berguna untuk mengkaji bagaimana karya sastra menggambarkan proses perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Novel Si Anak Badai menyajikan perjalanan hidup seorang anak yang tumbuh dalam situasi sosial yang penuh tantangan, sehingga memungkinkan untuk menganalisis bagaimana lingkungan sosial tersebut dapat mempengaruhi perubahan dalam diri individu, serta bagaimana tokoh-tokoh dalam cerita beradaptasi dengan perubahan yang ada.

## Metode

Perlu dibedakan antara pendekatan penelitian dengan metode penelitian. Kedua hal tersebut tampak sama, namun pada dasarnya berbeda. Pendekatan didefinisikan sebagai cara-cara menghampiri objek, sedangkan metode adalah cara-cara mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan data (Ratna, 2013:53).

Metode analisis data merupakan seperangkat cara atau teknik penelitian yang merupakan perpanjangan dari pikiran manusia karena fungsinya bukan untuk mengumpulkan data, melainkan untuk mencari hubungan antardata yang tidak akan pernah dinyatakan sendiri oleh data yang bersangkutan. Sebagaimana yang sudah dikemukakan, hubungan itu dapat berupa hubungan genetik, hubungan fungsional, hubungan disposisional, intensional, kausal, dan sebagainya. Hasil dari analisis data inilah yang akan menjadi pengetahuan ilmiah, pengetahuan mengenai aturan atau mekanisme yang memungkinkan adanya keadaan dan terjadinya peristiwa-peristiwa empirik yang menjadi sumber data (Faruk, 2017:25) Jenis penelitian untuk mengkaji nilai sosial dalam novel Si Anak Badai karya Tere Liye dengan pendekatan sosiologi sastra ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif.

Metode penelitian kualitatif memperoleh data verbal berupa kata, kalimat yang bersifat deskriptif. Kualitatif memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikan data dalam bentuk deskriptif (Ratna, 2012:46). Selanjutnya, Ratna (2012:47) menjelaskan metode kualitatif memfokuskan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Metode ini melibatkan sejumlah gejala sosial yang relevan. Penelitian kualitatif bermaksud memahami fenomena yang terjadi dan dilalui oleh subjek penelitian. Penelitian semacam ini memiliki maksud mendeskripsikan fenomena tersebut dalam bentuk kata-kata atau kalimat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena permasalahan penelitian yang dibahas berupa bentuk, faktor, dan dampak ketidakadilan gender dalam novel Si Anak Badai karya Tere Liye yang datanya berupa kata-kata kalimat atau wacana bukan angka.

## Hasil dan Pembahasan

Nilai tanggung jawab dalam kajian sosiologi sastra adalah gambaran tentang bagaimana tokoh dalam karya sastra menjalankan kewajibannya, yang sekaligus mencerminkan struktur dan norma sosial masyarakat. Nilai ini memperlihatkan bahwa karya sastra tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga menyuarakan ajaran sosial dan moral kepada pembacanya.

Berikut data yang diperoleh peneliti terkait dengan nilai tanggung jawab pada novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye:

"Fatah dan Zaenal, kalian berdua harus menerima tanggung jawab atas apa yang terjadi. Oi, kalian saling menyalahkan bukannya menundukkan kepala karena terhina dan meminta maaf pada Mamak."

Fatah dan aku membungkuk. Diam seribu lidah.

Kalian berdua sekarang lanjut ke kediaman Wak Sidik. Ukur lagi. Kembangkan tanggung jawab kalian sebagai pemuda. Tiyah langsung ke belakang rumah menyusul Mamak, tidak keberatan pun. Terdengar suara air mengalir di bawah lantai. (Tere Liye: 47)

Kutipan dari data tersebut merefleksikan nilai tanggung jawab yang kuat dalam konteks keluarga dan masyarakat melalui pendekatan sosiologi sastra. Dalam penggalan cerita ini, tokoh-tokoh anak—Fatah dan Zaenal—diminta untuk tidak saling menyalahkan, melainkan mengakui kesalahan dan menerima tanggung jawab atas peristiwa yang terjadi. Instruksi untuk membungkuk, diam, lalu melanjutkan tugas ke rumah Wak Sidik menjadi representasi konkret bagaimana nilai tanggung jawab ditanamkan dalam struktur sosial keluarga. Orang tua, dalam hal ini, berperan sebagai agen pendidikan moral yang tidak hanya menegur tetapi juga memberikan solusi berupa tindakan nyata. Nilai tanggung jawab sosial ini diperkuat dengan keterlibatan seluruh anggota keluarga, termasuk Tiyah yang tanpa keberatan membantu pekerjaan rumah. Sikap ini mencerminkan realitas masyarakat yang menghargai kerja keras, kedewasaan, dan kedisiplinan, yang mana menjadi nilai-nilai sosial penting dalam membentuk generasi muda yang bertanggung jawab dan berkontribusi aktif terhadap keluarga dan lingkungan.

"Mamak perintahkan kita untuk hati-hati. Aku tidak mau pulang sebelum masalah ini terselesaikan. Ini mungkin akan berlarut-larut. Kita bisa dihukum karena harus tidur di teras rumah. Biarkan aku yang mengurusnya kalau kamu tidak mau pergi." Tak sabar melihat reaksi Fatah, aku mengulurkan tanganku, meminta buku catatan dan pensil yang dimilikinya. (Tere Liye: 49)

Kutipan di atas mencerminkan nilai tanggung jawab dalam perspektif sosiologi sastra, yang menunjukkan hubungan erat antara individu dan struktur sosial keluarga. Dalam kutipan tersebut, tokoh aku menunjukkan sikap tanggung jawab terhadap perintah orang tua, yaitu Mamak, untuk menyelesaikan masalah dengan hati-hati. Ia menolak pulang sebelum masalah terselesaikan, bahkan rela menerima konsekuensi seperti tidur di teras rumah jika gagal menjalankan amanah. Tindakan tokoh aku yang langsung mengambil alih tanggung jawab, bahkan tanpa menunggu persetujuan Fatah, menunjukkan kesadaran akan peran dan kewajiban dalam lingkungan sosialnya. Hal ini mencerminkan nilai sosial dalam masyarakat, yakni pentingnya kepatuhan terhadap orang tua, keberanian menghadapi risiko, dan inisiatif menyelesaikan konflik. Melalui narasi ini, Tere Liye menyampaikan pesan moral bahwa anak-anak harus dididik untuk bertanggung jawab secara pribadi dan sosial, sebagai bekal membangun kedewasaan dan kepekaan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Saya mengambil kotak itu tanpa harus diminta dua kali. Dua kali sudah Rahma membantuku.

Kami segera pamit. Fatah sudah lebih dulu berlari meninggalkan rumah Pak Kapten.

Perkara baju tertukar itu selesai setengah jam kemudian. Kami kembali ke rumah Pak Kapten membawa bungkus yang benar. Kami juga mampir ke warung Kak Ros. (Tere Liye: 77)

Tindakan ini tidak hanya menunjukkan kepedulian terhadap ketertiban, tetapi juga menampilkan rasa tanggung jawab atas urusan yang melibatkan pihak lain, seperti keluarga Pak Kapten dan Rahma. Kesigapan tokoh aku dan Fatah dalam menyelesaikan urusan tersebut hingga tuntas menegaskan bahwa tanggung jawab bukan hanya soal menerima tugas, melainkan juga tentang ketulusan memperbaiki situasi dengan inisiatif sendiri.

Dari sudut pandang sosiologi sastra, kutipan ini mencerminkan nilai-nilai sosial dalam budaya masyarakat yang menghargai kejujuran, gotong royong, serta tanggung jawab moral antarindividu dalam kehidupan sehari-hari. Melalui narasi sederhana ini, Tere Liye berhasil menggambarkan bahwa sikap tanggung jawab dapat terbentuk melalui pengalaman sosial, relasi antartokoh, dan pemahaman akan pentingnya memperbaiki kesalahan dengan tulus.

Paman Deham tetap bertahan. Bukan itu saja, Paman Deham malah mendorong petugas yang memegang tangan bapaknya.

Petugas itu sedikit terhuyung. “Kalian tidak boleh membawa bapakku!” Paman Deham berseru lantang, kopiahnya sudah miring ke kanan. Kain sarung dilebatkannya di pinggang. Wajah lima petugas berpakaian preman mengeras. “Kami datang dan membawa surat perintah resmi, Pak. Bersalah atau tidak bersalah, nanti hakim yang memutuskan.

Tolong kerja samanya dan jangan melawan petugas.” Sekali lagi petugas berpakaian preman mencoba membujuk. Paman Deham tampak acuh tak acuh.

Dia berdiri di depan kapten, menjadi penghalang hidup. Penghuni lainnya siap menghadapi apa pun yang tidak terduga. Udara terasa pengap. Groggi. Beberapa detik berlalu. Kaptenlah yang menangani masalah ini. Kapten memberi isyarat agar putranya berhenti. “Deham, tidak ada yang bisa kita lakukan saat ini. Kita menyerah saja. Biarkan prosedur hukum berjalan.” Wak Sidik menghampiri Paman Deham dan berusaha membujuknya. (Tere Liye: 230)

Dalam konteks ini, tanggung jawab ditunjukkan bukan hanya dalam bentuk kewajiban pribadi, tetapi juga dalam bentuk keberanian dan loyalitas terhadap keluarga. Paman Deham menunjukkan perlawanan terhadap aparat demi melindungi ayahnya yang akan dibawa oleh petugas, meskipun tindakan itu berisiko. Ia merasa bertanggung jawab menjaga dan membela kehormatan orang tuanya, meskipun situasinya sulit dan menegangkan. Ia menjadi perisai hidup antara ayahnya dan para petugas, memperlihatkan keberanian sebagai bentuk kasih dan kepedulian.

Namun, tanggung jawab dalam masyarakat juga memuat aspek rasionalitas dan kepatuhan terhadap hukum. Karena itu, Kapten, sebagai tokoh yang lebih tua dan bijak, menengahi dan menunjukkan bahwa bentuk tanggung jawab lain adalah menerima proses hukum dengan kepala dingin dan tidak melawan otoritas, sebagaimana ditegaskan oleh petugas maupun Wak Sidik.

Dari perspektif sosiologi sastra, kutipan ini menggambarkan nilai tanggung jawab yang hidup dalam masyarakat—baik tanggung jawab keluarga secara emosional maupun tanggung jawab sosial dalam mematuhi hukum dan menjaga ketertiban. Sastra di sini berperan sebagai cermin sosial yang menampilkan bagaimana karakter dalam cerita menghadapi dilema antara emosi pribadi dan kewajiban sosial.

Mamak membalas dengan tatapan jengkel. Aku merasa ada yang tidak beres. “Bukan mengukur baju lagi, Fatah. Hasil ukur kalian kemarin salah.” “Salah, Mak? Aku dan fatah berseru hampir berbarengan. Mamak tampak smeakin jengkel. “Kalian tidak percaya? Memang ada ukuran lengan sampai delapan puluh senti? Panjang baju sampai seratus lima puluh senti? Ada manusia di kampung ini dengan ukuran segitu? Kalian kira kita hidup di perkampungan raksasa

Bertetangga dengan buto ijo?” (Tere Liye: 39)

Dari perspektif sosiologi sastra, nilai tanggung jawab dalam kutipan ini tergambar melalui kritik sosial terhadap kurangnya kesungguhan atau kehati-hatian generasi muda dalam melaksanakan tugas. Ketika anak-anak diberi tanggung jawab untuk mengukur, mereka semestinya melakukannya dengan cermat, karena hasil kerja mereka akan memengaruhi pekerjaan orang lain dalam lingkup keluarga dan masyarakat. Kesalahan mereka dianggap tidak hanya sebagai kekeliruan teknis, tetapi juga sebagai kegagalan memahami pentingnya akurasi dan tanggung jawab terhadap peran yang diberikan.

Sastra dalam hal ini berfungsi sebagai cermin kehidupan sosial, yang menggambarkan bagaimana sebuah keluarga menanamkan nilai tanggung jawab melalui pengalaman langsung, teguran, dan konsekuensi dari tindakan yang dilakukan oleh anggotanya. Pesan moral yang disampaikan adalah bahwa setiap individu, sekecil apa pun perannya, memiliki tanggung jawab untuk menjalankan tugasnya dengan benar dan tidak meremehkan hal-hal yang tampak sederhana.

“Tenang..” utusan gubernur mengangkat kedua tangannya, meminta warga tenang kembali. “Pembangunan pelabuhan sudah tidak bisa dibatalkan lagi.” (Tere liye: 151)

Kutipan “Tenang..” utusan gubernur mengangkat kedua tangannya, meminta warga tenang kembali. “Pembangunan pelabuhan sudah tidak bisa dibatalkan lagi.” mengandung nilai tanggung jawab yang dapat dianalisis melalui pendekatan sosiologi sastra, khususnya dalam konteks relasi antara negara dan masyarakat.

Kutipan tersebut pada pernyataan utusan gubernur menunjukkan bahwa pemerintah telah mengambil keputusan penting yang menyangkut kehidupan warga: pembangunan pelabuhan. Ungkapan tersebut mencerminkan tanggung jawab institusional dari pihak pemerintah terhadap kebijakan pembangunan, meskipun kebijakan itu menimbulkan reaksi atau ketegangan di tengah masyarakat. Dengan mengatakan bahwa pembangunan “tidak bisa dibatalkan lagi,” pemerintah seakan menegaskan bahwa keputusan yang diambil merupakan bagian dari tanggung jawab negara dalam menjalankan rencana pembangunan, meskipun harus berhadapan dengan risiko konflik sosial.

Dari sudut pandang sosiologi sastra, karya ini merefleksikan realitas sosial di mana masyarakat sering kali harus menghadapi keputusan sepihak dari pemegang kekuasaan, dan bagaimana warga merespons tekanan sosial maupun politik yang datang dari atas. Nilai tanggung jawab dalam konteks ini tidak hanya terletak pada pihak pemerintah yang harus menanggung dampak dari keputusannya, tetapi juga pada warga yang secara moral dan sosial harus mencari cara bijak untuk meresponsnya demi menjaga stabilitas sosial.

“Bapak – bapak sebelum saya menyampaikan tujuan saya kemari, izinkan saya memperkenalkan diri. Nama saya Alexander. Bapak – bapak bisa panggil saya Pak Alex saja.” ... Saya kemudian ke kota provinsi untuk bertey gubernur. Saya menyampaikan sebuah rencana besar. Bapak-bapak, saya datang ke sini untuk membawa perubahan pada kehidupan bapak-bapak. Masyarakat yang tertinggal,

rumah tidak layak, fasilitas MCK buruk, anak-anak terkena diare dan berbagai penyakit. Saya akan mengubahnya menjadi lebih baik.” (Tere Liye : 83)

Kutipan data di atas mencerminkan nilai tanggung jawab sosial dalam konteks kepemimpinan dan pembangunan masyarakat. Dalam pendekatan sosiologi sastra, tanggung jawab tidak hanya dimaknai sebagai beban individu, melainkan sebagai bentuk kepedulian dan keterlibatan aktif terhadap kondisi sosial yang ada dalam masyarakat.

Tokoh Pak Alex menampilkan sosok pemimpin yang memiliki kesadaran penuh terhadap kesenjangan dan keterbelakangan yang dialami oleh masyarakat setempat—seperti rumah tidak layak huni, fasilitas MCK yang buruk, serta anak-anak yang menderita penyakit akibat lingkungan yang tidak sehat. Ungkapan "Saya datang ke sini untuk membawa perubahan..." menjadi pernyataan eksplisit atas tekad dan tanggung jawabnya untuk memperbaiki keadaan tersebut.

Tanggung jawab yang ditunjukkan dalam kutipan ini bersifat transformatif, yaitu tidak hanya menyadari masalah tetapi juga berinisiatif untuk mengubahnya melalui langkah nyata, seperti menyusun dan menyampaikan rencana kepada gubernur. Ini mencerminkan nilai bahwa seorang pemimpin sejati harus memikul tanggung jawab terhadap rakyatnya dengan tulus, bukan sekadar berbicara tetapi juga bertindak. Novel ini menempatkan tanggung jawab sebagai fondasi utama untuk menciptakan perubahan yang adil dan berkelanjutan.

“Bagaimana kalau kita susul Wak Sidik ke kecamatan. Kau ikut, Fat?” Aku memberi usul. “Kak Za serius?” Fatah yang berjalan di depan langsung berhenti melangkah dan berbalik menghadapku. “Mamak menyuruh kita bertanggung jawab. Aku tidak mau pulang sebelum urusan ini selesai. Bisa panjang urusannya. Kita bisa dihukum tidur di teras rumah. Kalau kau tidak mau ikut, biar aku saja.” (Tere Liye: 43)

Melalui pendekatan sosiologi sastra, kita bisa melihat bahwa tokoh Kak Za menunjukkan sikap bertanggung jawab bukan semata karena takut hukuman, tetapi karena adanya kesadaran personal dan nilai-nilai yang ditanamkan dalam lingkungan sosialnya—yaitu pentingnya menuntaskan kewajiban yang sudah dipercayakan. Kalimat “Aku tidak mau pulang sebelum urusan ini selesai” menandakan bahwa tanggung jawab dipandang sebagai bentuk integritas diri, bukan sekadar tugas yang harus diselesaikan.

Data tersebut memperlihatkan bagaimana nilai tanggung jawab dipraktikkan dalam relasi sosial—baik antara saudara maupun dalam struktur keluarga. Arahan dari Mamak bukan dianggap sebagai perintah semata, tetapi sebagai amanah yang harus dipertanggungjawabkan dengan tindakan nyata. Kesediaan Kak Za untuk pergi sendiri jika Fatah menolak menunjukkan bahwa tanggung jawab adalah nilai yang dapat berdiri di atas inisiatif dan keteguhan hati.

Dalam konteks sosiologi sastra, kutipan ini mencerminkan bagaimana karya sastra bisa menjadi cermin dari struktur sosial dan norma yang berlaku, serta menumbuhkan kesadaran moral dalam diri pembaca untuk memegang teguh tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

## Simpulan

Nilai tanggung jawab dalam novel ditampilkan melalui peran aktif tokoh anak-anak dan orang dewasa dalam menghadapi tugas keluarga, pekerjaan, hingga dinamika sosial yang lebih luas seperti konflik pembangunan. Tanggung jawab digambarkan bukan sekadar kewajiban formal, tetapi juga sebagai bentuk kedewasaan moral, integritas, dan kesadaran sosial yang ditanamkan melalui proses pembelajaran dalam lingkungan keluarga dan komunitas.

**Daftar Pustaka**

- Al-Ma'ruf, A. I. (2009). *Kajian Stilistika*. Surakarta: Cakra Books.
- Aziz, A., & Hasim, A. (2015). *Teori Sastra: Dari Abad Klasik hingga Postmodern*. Bandung: Pustaka Setia.
- Faruk. (2017). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitrah, M., Luthfi, F., & Ruslan, R. (2016). *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: Jejak Publisher.
- Ihsan, B., & Rahmawati, Z. D. (2025). *PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK BERMUATAN KARAKTER*. Delsmedia.
- Jahuri, S. (2010). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Mulyadi. (2016). *Nilai-Nilai Sosial dalam Kehidupan Bermasyarakat*. Yogyakarta: Ombak.
- Noor, R. (2009). *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Nurgiyantoro, B. (2009). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2012). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2013). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zubaedi. (2005). *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi terhadap Problematika Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.